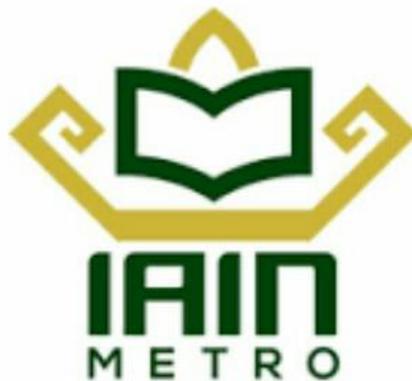


SKRIPSI

**MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL-JURUMIYAH
DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO
DESA SUKAJADI KECAMATAN BUMIRATU NUBAN
LAMPUNG TENGAH TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

**Oleh:
ILHAM FAUZI
NPM. 1283341**



Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO
1438 H/ 2017 M**

MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL- JURUMIYAH
DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO DESA SUKAJADI
KECAMATAN BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat untuk
Memperoleh Gelar S. Pd

Oleh:
ILHAM FAUZI
NPM. 1283341

Pembimbing I : Dr. H. Aguswan Kh. Umam, S.Ag. M.A

Pembimbing II : Sri Andri Astuti, M.Ag

Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO
1438 H/ 2017 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL-JURUMIYAH DI
PONDOK PESANTREN WALI SONGO SUKAJDI
BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH TAHUN
AJARAN 2017

Nama : Ilham Fauzi
NPM : 1283341
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Metro.

Pembimbing I

Dr. H. Aguswan Kh. Umam, MA
NIP.19730801 199903 1 001

Metro, 6 Juli 2017
Pembimbing II

Sri Andri Astuti, M. Ag
NIP. 19750301 200501 2 003

Ketua Jurusan,

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) berkas
Hal : **Permohonan Dimunaqosahkan**
Skripsi Saudara Ilham Fauzi

Kepada YTH.
Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Metro
Di _
_ Tempat

Assalammu'alaikum wr.wb.

Setelah kami mengadakan pemeriksaan, bimbingan dan perbaikan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Ilham Fauzi
NPM : 1283341
Judul : MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL-JURUMIYAH DI
PONDOK PESANTREN WALI SONGO SUKAJADI
BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH 2017

Sudah dapat kami setuju dan dapat diajukan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk dimunaqosahkan sebagai syarat untuk memperoleh Pendidikan Program Strata Satu (S1). Demikianlah harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

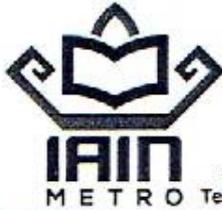
Wassalammu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I

Dr. H. Aguswan KH. Umam, M.A
NIP. 19730801 199903 1 001

Pembimbing II

Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

No. In. 28 / FTIK / D / s / 043 / 2017

Skripsi dengan judul : MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL-JURUMIYAH DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO SUKAJADI BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2017, disusun oleh: Ilham Fauzi, NPM: 1283341, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Hari/Tanggal: Kamis/13 Juli 2017.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator	: Dr. H. Aguswan Kh. Umam, M.A. (.....)
Penguji I	: Dr. Zainal Abidin, M.Ag (.....)
Penguji II	: Sri Andri Astuti, M.Ag (.....)
Sekretaris	: Amin Efendi, M.Pd.I (.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd.

NIP. 19691008 200003 2 005

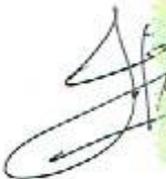
ORISINILITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Fauzi
NPM : 1283341
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 13 Juli 2017



METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBURUPIAH
atakan
Ilham Fauzi
NPM. 1283341

MOTTO

وَالنِّحْوِ اُولَى اَوْلَا اِنْ يَعْلَمَا ~ اِذْ الْكَلَامِ دُونَهُ لَنْ يَفْهَمَا

*“Nahwu adalah ilmu yang paling utama dipelajari dahulu , karena kalam Arab
tanpa ilmu nahwu tidak bisa difahami”¹*

(nadhom Al-Imrity, 9)

¹ Al-Imrity nadhom ke 9

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan bahagia, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda Rohimah dan Ayahanda M. Amin tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayang dan selalu mendo'akan di setiap langkah putrinya.
2. Almamaterku pondok pesantren wali songo
3. Sahabat-sahabat seperjuangan yang membantu dalam penyusunan skripsi yang memberi semangat serta teman-teman angkatan 2012 khususnya PAI yang selalu memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan sukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-nya. Solawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kepada keluarganya dan juga para sahabatnya. Penelitian Skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Metro guna memperoleh gelar S1.

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan oleh banyak pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Enizar, M.Ag selaku Rektor IAIN Metro, ibu Dra. Hj. Akla, M.Pd selaku Dekan fakultas Tarbiyah IAIN Metro, Bapak Muhamad Ali M.Pd.I selaku Ketua Jurusan PAI, Bapak Dr. H. Aguswan. Kh. Umam, S.Ag. M.A selaku Pembimbing pertama dan Ibu Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Pembimbing kedua dalam Penelitian Skripsi ini. Peneliti juga ucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen / karyawan IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi Peneliti.

Metro, 13 juli 2017
Peneliti

Ilham Fauzi
NPM. 1283341

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
ORISINALITAS PENELITIAN	Vi
MOTO	Vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	Ix
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	Xii
DAFTAR GAMBAR	Xiii
DAFTAR LAMPIRAN	Xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penelitian Relevan	9
AB II LANDASAN TEORI	11
A. Model Pembelajaran Kitab Kuning	11
1. Pengertian Model Pembelajaran Kitab Kuning... ..	11
2. Prinsip-prinsip Penggunaan Pembelajaran	12
3. Model Pembelajaran Kitab Kuning	12
B. Kitab Al-Jurumiyah	16
1. Sejarah Singkat Kitab Al-Jurumiyah.....	16
2. Biografi Pengarang Kitab Al-Jurumiyah.....	18
3. Isi Kitab Al-Jurumiyah.....	19
C. Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren	19
1. Model Al-Qiyasiyah	20
2. Model Istiqroniyah	21
3. Model Contoh.....	22
4. Model Teks Utuh.....	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	25
B. Sumber Data	26
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Uji Keabsahan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Temuan Umum.....	37
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesatre Wali Songo ...	37
2. Visi Misi dan Tujuan Podok Pesantren	
3. Wali Songo	38
4. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	39
5. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik Madrasah Diniyah Podok Pesantren Wali Songo	40
6. Data Santri Madrasah Diniyah Podok Pesantren Wali Songo	41
7. Struktur Kepengurusan Podok Pesantren Wali Songo.....	41
8. Letak Geografis Podok Pesantren Wali Songo	43
B. Temuan Khusus	44
1. Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Podok Pesantren Wali Songo	44
2. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Kitab Al- Jurumiyah dan Model Pembelajarannya	51
3. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Al- Jurumiyah dan Model Pembelajarannya	54
C. Pembahasan	55
1. Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Podok Pesantren Wali Songo.....	55
2. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah dan Model Pembelajarannya.....	59
3. Faktor Penghambat Dalam Pembelajaran Kitab Al- Jurumiyah Dan Model Pembelajarannya.....	60
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	65
RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Gambar

Halaman

1. Tabel 1.. Kondisi sarana Madrasah Diniyah Wali Songo 39
2. Tabel 2. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik 40
3. Tabel 3. Data Santri Madrasah Diniyah Wali Songo 41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Wali Songo	42
2. Letak geografis Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Koding guru.....	66
2. Koding peserta didik	67
3. Transkrip interview.....	68
4. SK Bimbingan Skripsi	71
5. Surat Izin Research dari IAIN Metro	73
6. Surat Izin Research dari MA Wali Songo Sukajadi	75
7. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	78
8. APD (Alat Pengumpulan Data)	82
9. Surat Keterangan Bebas Pustaka.....	87
10. surat keterangan bebas prody	88
11. Foto-foto Penelitian	89
12. Riwayat Hidup.....	91

ABSTRAK

MODEL PEMBELAJARAN KITAB AL-JURUMIYAH DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO DESA SUKAJADI KECAMATAN BUMIRATU NUBAN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2017

**Oleh:
ILHAM FAUZI**

Dalam pembelajaran pasti selalu menggunakan model pembelajaran karena model pembelajaran adalah sebagai alat pembelajaran supaya tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau hasil belajar yang diinginkan. Jadi model pembelajaran kitab kuning adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar kitab kuning tersebut yang dalam hal ini di fokuskan pada kitab Al-Jurumiyah yang berarti prosedur sistematis pengorganisasian pengalaman belajar kitab Al-Jurumiyah agar tercapai tujuan pembelajaran kitab Al-Jurumiyah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model yang digunakan di madrasah diniyah wali songo dalam pembelajaran kitab al-jurumiyah serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan, yang mengambil lokasi di MA Wali Songo Sukajadi Bumiratu Nuban Lampung Tengah. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan skunder. Metode pengumpulan data menggunakan tiga metode, yaitu metode wawancara (*interview*), observasi (pengamatan), dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan cara berfikir induktif. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi dan kajian kasus negatif. Teknik analisa data yaitu Reduksi, Displai dan Penarikan kesimpulan.

Berdasarkan deskripsi data dari hasil *survey*, bahwa model-model yang digunakan dalam pembelajaran kitab al-jurumiyah di madrasah diniyah wali songo adalah menggunakan metode qiyasiyah dan istiqroniyah sebagai metode andalan atau metode utama dalam pembelajaran kitab al-jurumiyah tersebut. Selain menggunakan metode tersebut guru menggunakan metode yang lain nya sebagai metode tambahan untuk memaksimalkan hasil belajar nya, memberikan tugas, dan mengadakan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa telah memahami materi, kaidah-kaidah nahwu, dan keterampilan yang telah diberikan. Kurangnya guru dalam memantau tingkat kesukaran belajar santri sehingga santri kurang mampu mengatasi kesulitan belajarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah salah satu jenis lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang bersifat tradisional guna mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Eksistensi lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan masyarakat dan diakui sebagai lembaga pengajaran yang turut berperan serta dalam mencerdaskan dalam kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan terutama dalam metode pembelajaran.

Sebagai lembaga tertua, Pondok Pesantren memiliki konsep pendidikan klasik atau *classical education* dapat dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya, yaitu pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai yang telah ditemukan oleh pemikir terdahulu.² Sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model model pengajaran dengan sistem halaqoh (lingkaran) dalam bentuk pengajian weton dan Sorogan. Ciri utama pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan

² Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2004), h. 7

harfiyah (*letterlijk*) atau suatu kitab (teks) tertentu.³ Halaqoh menurut bahasa berarti duduk melingkar. Dalam perkembangan pendidikan Islam istilah itu pada awalnya sebagai lembaga tinggi Islam pra-modern.⁴ Isi kurikulum yang dibuat berfokus pada ilmu agama, misalnya ilmu Arab, hukum Islam, Hadits, tafsir Al-Qur'an, tasawuf dan tarikh. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan kitab kuning.

Madrasah adalah salah satu unit lembaga pendidikan yang terdapat dalam Pondok Pesantren yang mengajarkan materi-materi ke-pesantren-an dengan menerapkan metode yang sudah mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, Madrasah Diniyah tidak menutup diri dalam menerima perubahan-perubahan yang terjadi di luar Pondok Pesantren baik dalam bentuk metode pembelajaran ataupun perkembangan yang lain. Metode yang digunakan oleh kebanyakan madrasah-madrasah diniyah di Indonesia menerapkan metode klasikal maupun non klasikal, yakni mengikuti perkembangan metode tanpa meninggalkan metode lama/ klasikal.

Pondok Pesantren Wali Songo adalah salah satu Pondok Pesantren dari ribuan Pondok Pesantren yang terdapat di Indonesia yang berdiri pada tahun 1970, yang dirintis dan didirikan oleh Almarhum KH. Maulana Imam Syuhadak, merupakan salah satu pesantren yang mengalami transformasi perubahan, berwawasan masa depan, bertanggung jawab terhadap generasi muda lulusan pesantren, sehingga walaupun mengenyam pendidikan di

³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), h. 55

⁴ Soekarno Karya. H. dkk., *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 76

pesantren, mereka tidak ketinggalan zaman, dapat beradaptasi dan diterima oleh masyarakat tradisional atau modern, meskipun ciri khas pesantren tradisionalnya masih dipertahankan.

Madrasah diniyah yang terdapat di Pondok Pesantren Wali Songo merupakan salah satu unit dari beberapa lembaga pendidikan lembaga yang bersifat non formal, namun kegiatan di Madrasah Diniyah sama dengan kegiatan sekolah formal atau seperti sekolah-sekolah pada umumnya, yakni terdapat bangku sekolah, pembagian kelas, blackboard, absensi, serta struktur personalia.

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Wali Songo menggunakan metode klasikal dan non klasikal. Metode klasikal diantaranya adalah metode *Bandongan*, *Sorogan*, dan hafalan (*tahfidz*). Metode *Wetonan/Bandongan* adalah cara penyampaian dimana seorang guru atau Ustadz membacakan kitab sementara santri atau siswa mendengar, memaknai dan menerima pemahaman melalui keterangan guru. Metode *Sorogan* adalah dimana siswa dan santri membaca kitab yang akan dibahas, sedangkan sang guru atau Ustadz mendengarkan lalu memberikan komentar dan bimbingan. Metode hafalan (*tahfidz*) adalah siswa menghafal materi yang disodorkan kepada guru atau Ustadz dengan tujuan lebih memperkuat pemahaman pada materi. Sedangkan metode non klasikal diantaranya adalah metode *diskusi*, yaitu dimana siswa berkumpul bersama atau berkelompok untuk membahas

materi dan bertukar pendapat tentang materi tertentu secara bersama dengan bimbingan atau pengawasan seorang guru.⁵

Materi yang diajarkan di Madrasah Diniyah adalah materi-materi yang bersifat keagamaan, seperti Nahwu, Shorof, I'lal, Tauhid, Fiqih, Ushul Fiqih, Tajwid, Akhlaq, Tarikh (Sejarah Peradaban Islam), Fara'id dan Balaghoh. Nahwu adalah materi atau pelajaran yang dapat disebut sebagai ciri khas sebuah Pondok Pesantren, karena latar belakang pendirian Pondok Pesantren adalah tempat untuk mengkaji ilmu agama Islam, sedangkan kitab-kitab yang dikaji berbahasa Arab.

Pelajaran Nahwu merupakan pelajaran tentang tata bahasa Arab. Nahwu adalah ilmu ushul untuk mengetahui berubahnya akhir kalimat baik pada waktu mu'rob atau mabni.⁶ Jalal As-Suyuthi berkata dalam Kitab Al-Fiyahnya: Seluruh ulama mufakat bahwa ilmu Nahwu sangat dibutuhkan dalam segala cabang ilmu agama apalagi tafsir dan hadist, tidak boleh seorangpun menafsirkan ayat atau hadist sehingga dia mampu berbahasa Arab, karena Al-Qur'an berbahasa Arab. Maksud Al-Qur'an tidak akan dapat dipahami kecuali orang-orang yang mengerti kaidah bahasa Arab, begitu juga dengan Al-Hadist.⁷

Tujuan utama diajarkan pelajaran Nahwu adalah agar santri menguasai tata bahasa Arab, dengan demikian ketika santri membaca Al-Qur'an, Al-

⁵ Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen KAI DEPAG, 2003), h. 44

⁶ Syekh Abdullah bin Ahmad al-Fawaqih, *Al-Fawaqih al-Janiyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah*, (Surabaya: Darun Nasr), h. 3

⁷ As-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Muhtashor Jiddan: Matan al-Jurumiyah*, (Jeddah), h.3

Hadist maupun kitab-kitab yang lain, mereka dapat memahaminya tanpa harus terpaku pada terjemah dan santri juga dapat berbahasa Arab dengan baik dan benar. Pelajaran Nahwu di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Wali Songo diajarkan pada seluruh tingkatan santri, mulai kelas dasar sampai kelas tertinggi, tergantung dari kemampuan santri. Kitab-Kitab Nahwu yang diajarkan di Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Bumiratu Nuban Lampung Tengah berdasarkan kelas dasar sampai kelas tertinggi adalah: Kitab Al-Suqyaniyah, Kitab Al-Jurumiyah, Kitab Al-Imrithi, dan Kitab Al-Fiyah.⁸

Di sini Peneliti menitik beratkan pada metode pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah, karena kitab tersebut diajarkan pada siswa yang telah memiliki dasar-dasar ilmu Nahwu yang telah diajarkan pada tingkat sebelumnya, sehingga dapat disebut Al-Jurumiyah adalah pengembangan dari Kitab Al-Suqyaniyah. Kitab Al-Suqyaniyah di Madrasah Diniyah Wali Songo diajarkan pada tingkat awal (Ula Tsani) dengan penekanan pada cara dan baca tulis Arab pegon⁹ serta pengenalan awal pada istilah-istilah yang terdapat pada ilmu Nahwu sebagai prioritas utamanya. Sedangkan pada tingkat tsani, ilmu Nahwu menggunakan Kitab Al-Jurumiyah dengan prioritas utamanya adalah pemahaman dasar ilmu Nahwu serta penerapannya pada lafadz-lafadz yang terdapat pada kitab-kitab kuning dengan bukti santri dapat mengaplikasikan ilmu tersebut pada kitab-kitab yang berbahasa Arab sesuai dengan yang diajarkan dari Kitab Al-Jurumiyah.

⁸ Kurikulum Madrasah Diniyah Wali Songo

⁹ Arab Pegon: Kalimat berbahasa Indonesia atau Jawa dengan menggunakan huruf Arab.

Dari hasil pra *survey* yang Peneliti lakukan pada tanggal 08 Agustus 2016 yang dilakukan pada Pondok Pesantren Wali Songo metode yang digunakan di dalam pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah adalah Bandongan pada setiap pertemuannya. Metode Bandongan disebut juga dengan metode Wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode Sorogan. Metode Bandongan dilakukan oleh seorang Kiyai atau Ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab.¹⁰ Penjelasan atau keterangan dari kitab-kitab yang dibacakan oleh Kiyai atau Ustadz disampaikan setelah pembacaan selesai.

Metode Bandongan ini dilakukan pada kelas Ula Tsani, dan berlanjut pada tingkat berikutnya pada kitab yang sama yakni Al-Jurumiyah. Pada tahap ini atau pada tingkat berikutnya yakni Ula Tsalis metode sudah mulai berubah dari cara atau metode yang digunakan yakni dengan cara tahfidz dan syawir/musyawaharah atau dalam istilah *bahsul masa'il* dan tanpa mengesampingkan Bandongan dan metode tersebut dilakukan setiap kali pertemuannya hal tersebut dilakukan agar santri mulai mempraktekan atau mengembangkan ilmu yang didapat pada tahap sebelumnya.

Pada tahap terakhir atau kelas terakhir yang mengkaji Kitab Al-Jurumiyah pada tahapan kelas Wustho Awal adalah tahap pementapan dari pemahaman dari kelas-kelas sebelumnya, selain menggunakan metode tahfidz dan diskusi umum juga menggunakan *Qiyasiyah*, dan *Istqroniyah*. hal ini

¹⁰ Maksum, *pola pembelajaran dipesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003) h. 86

sesuai dengan Jurnal Hunafa yang ditulis oleh Ahmad Sehri bin Punawa metode Jurumiyah menggunakan 4 metode, yakni; metode *Qiyasiyah*, *Istiqroniyah*, *Contoh* dan *Teks Utuh*.

Namun berdasarkan kenyataannya di Pondok Pesantren Wali Songo hanya menggunakan dua metode yaitu, metode *Qiyasiyah* dan *Istiqroniyah*. metode *Qiyasiyah* adalah metode yang memancing Santri untuk berfikir sesuai dengan yang dipelajari karena dengan metode *Qiyasiyah* Santri harus memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan kaidah yang dipelajari. Dalam arti lain metode *Qiyasiyah* adalah metode yang mengasah kemampuan afektif santri, Santri harus bisa memahami apa yang dipelajari, dengan memberikan contoh-contoh sesuai dengan yang dipelajari. Dan selain menggunakan metode *Qiyasiyah* juga menggunakan metode *Istiqroniyah*. Metode tersebut adalah metode yang digunakan untuk mengasah kemampuan kognitif Santri, santri harus menganalisis, contoh-contoh yang diberikan dan mengingat kaidah yang sesuai dengan contoh, metode ini kebalikan dari metode *Qiyasiyah*.

Hal ini seharusnya dalam pembelajaran kaidah-kaidah seperti ilmu Nahwu sudah mencukupi dalam pembelajaran sehingga santri bisa menerima materi yang diberikan. Namun dari pengamatan Peneliti dalam pra-survey yang dilakukan Peneliti 08 Agustus 2016 masih belum maksimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran Al-Jurumiyah tersebut. Inilah yang menjadi dasar Peneliti ingin meneliti lebih lanjut berkenaan dengan metode Jurumiyah khususnya yang ada pada Pondok Pesantren Wali Songo, dari penggunaan

metode yang tersebut seharusnya sudah bisa mencapai tujuan pendidikan yang maksimal dalam pembelajaran Nahwu atau Al-Jurumiyah. Dengan demikian hal tersebut mendorong Peneliti untuk melakukan Penelitian lebih lanjut dalam memaparkan keutamaan dari beberapa metode Jurumiyah yang ada di Pondok Pesantren Wali Songo.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas Peneliti mengajukan pertanyaan Penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Wali Songo?
2. Apa sajakah faktor pendukung dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyah?
3. Apa sajakah faktor penghambat dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran Kitab Nahwu Al- Jurumiyah di Pondok Pesantren Wali Songo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyah.
3. Dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyah.

b) Manfaat Penelitian

1. Sebagai prosedur sistematis pengorganisasian pengalaman belajar Kitab Al-Jurumiyah agar tercapai tujuan pembelajaran.
2. Bagi Peneliti dapat memahami lebih jauh betapa pentingnya mempelajari ilmu Nahwu serta model pembelajarannya.

c) Penelitian relevan

Penelitian relevan adalah untuk menjelaskan posisi (*State Of Art*) perbedaan atau memperkuat hasil Penelitian tersebut dengan Penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil Penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari kesimpulan berfikir Peneliti.¹¹

Untuk menghindari duplikasi Peneliti melakukan penelusuran terhadap Penelitian-Penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran Penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti Peneliti, yaitu: Penelitian karya ilmiah yang dilakukan oleh Nunuk Hidayati yang berjudul “Efektifitas Penerapan Metode Induktif Dalam Pembelajaran Kitab Al- Jurumiyah Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwosari Kediri”.

Dalam peneletian ini pada proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah Pon-Pes Al-Hikmah dengan menggunakan metode induktif dalam pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah, adapun jenis Penelitian dalam

¹¹ Zuhairi *et. Al*, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Jurai Siwo Metro*, (Jakarta : Rajawali Press, 2015), h. 46

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* yang memperoleh hasil Penelitian sebagai berikut.

Efektifitas penggunaan metode induktif dalam pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Madrasah Diniyah Al-hikmah Purwosari Kediri yakni efektif, dengan hasil analisis data antara variabel X dan Y mendapat hasil 0,209 kemudian diinterpretasikan ke dalam tabel mendapat hasil yang rendah karena nilai 0,209 berada pada 0,20-0,40.

Dari Penelitian di atas menunjukkan bahwa ada efektifitas metode induktif pembelajaran Kitab Al-jurumiyah yang dilakukan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwosari Kediri.

Adapun perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Hidayati dengan penelitian yang Peneliti lakukan adalah dalam Penelitian Nunuk Hidayati dalam metode pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Madrasah Diniyah Al-Hikmah hanya dengan menggunakan metode induktif saja, sedangkan dalam Penelitian yang Peneliti lakukan metode pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah lebih diperluas selain menggunakan metode Induktif Peneliti juga menambahkan metode *Qiyasiyah*, dan *Istiqroniyah*. Guna mengasah kemampuan afektif dan psikomotor santri Dan jenis Penelitian nya adalah kualitatif deskriptif, dan lokasi Penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Sukajadi Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Model Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pembelajaran pasti selalu menggunakan model pembelajaran karna model pembelajaran adalah sebagai alat pembelajaran supaya tercapainya tujuan pembelajaran. Joyce dan Weill mendeskripsikan model pengajaran sabagai rencana atau pola yang dapat membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda.¹²

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan atau hasil belajar yang diinginkan . Jadi model pembelajaran kitab kuning adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar kitab kuning tersebut yang dalam hal ini di fokuskan pada kitab Al-Jurumiyah yang berarti prosedur sistematis pengorganisasian pengalaman belajar kitab Al-Jurumiyah agar tercapai tujuan pembelajaran kitab Al-Jurumiyah tersebut.

¹² Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran Dan Pembeajaran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013) , h. 73

2. Prinsip-prinsip Penggunaan Model Pembelajaran

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dalam bahasan ini adalah hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran. Prinsip umum penggunaan metode pembelajaran adalah bahwa tidak semua metode pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan semua keadaan.

Ustadz harus mampu memilih metode yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, Ustadz perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada tujuan
- b. Aktivitas
- c. Individualitas
- d. Integritas¹³

dengan prinsip umum tersebut seorang Ustadz harus dapat mengetahui bahwa tidak semua metode cocok digunakan pada pembelajaran dan memilih metode yang cocok digunakan dalam pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pembelajaran kitab kuning digunakan beberapa model pembelajaran, yang bertujuan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka akan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Dalam pembelajaran kitab ada metode yang biasa digunakan diantaranya

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 129-131

Sorogan, Bandongan, Halaqoh, Musyawarah/Syawir selain itu ada juga model Qiyasiah, Istiqroniyah, contoh dan Teks Utuh.

Dari beberapa model yang dijelaskan diatas tidak semua model bisa digunakan dalam pengkajian Kitab Kuning, karna dari setiap model mempunyai cara dan tujuan masing-masing. Seperti Bandongan, Bandongan digunakan untuk pengkajian teks utuh karna Kiyai atau Ustadz memberkan makna dan penjelasan setelah pemberian makna selesai. Berbeda dengan Sorogan, Halaqoh, dan Musyawarah digunakan untuk mengasah kemampuan psikomotorik santri, santri di tuntut untuk mengembangkan pengalaman belajarnya.

Selain daripada itu ada metode pembelajaran kitab kuning lainnya seperti tersebut di atas yakni Qiyasiah, Istiqroniyah, Contoh, dan Teks Utuh. Dari model tersebut tidak semuanya tepat jika dipakai dalam pembelajaran kitab kuning seperti Qiyasiah, dan Istiqronoyah meskipun bisa akan mengalami kesulitan dalam pemahaman, karna model ini digunakan dalam pembelajaran Nahwu seperti Al-Jurumiyah. Oleh karna itu Peneliti akan memaparkan satu persatu model pembelajran kitab kuning.

a. Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa jawa “sorog” artinya sodor, sorogan artinya sodoran.¹⁴ Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada

¹⁴ Departemen Agama, *Pedoman Penyelenggaraan Kitab di Pondok Pesantren*, (Jakarta: 1986/1987), h.17

pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang Ustadz atau Kiyai¹⁵

Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang Santri berhadapan dengan seorang Ustadz dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sorogan adalah metode pengajaran yang bersifat individual, yakni seorang Santri diperintah untuk membaca, memurodi (menterjemah), dan menerangkan dengan posisi berhadapan langsung dengan sang Ustadz (*face to face*), sedangkan sang Ustadz membimbing Santri tersebut secara langsung bila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh Santri baik dalam hal membaca, memurodi ataupun membenahi keterangan yang salah dimengerti oleh Santri.

b. Bandongan

Dalam metode pembelajaran kitab kuning terdapat metode bandongan, bandongan adalah metode pembelajaran kitab, seorang Kiyai atau Ustadz memberikan makna kemudian para santri menulis makna tersebut dalam kitab yang dikajinya.

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ni berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang Kiyai atau Ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk menyimak dari apa yang di bacanya dari sebuah kitab. Seorang Kiyai atau Ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, dan menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks kitab bahasa arab tanpa harakat (gundul)¹⁶.

¹⁵ Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 74

¹⁶ Miftahul Huda, *Model Model Pengajaran Dan Pembeajaran*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 86

Metode ini menuntut keaktifan seorang Ustadz daripada peserta didik apalagi dalam pendidikan tradisional seperti di pedesaan yang kekurangan fasilitas belajar dan tenaga Ustadz. Metode bandongan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan Ustadz yang menerangkan pelajaran, sedangkan santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan dari keterangan Ustadz. Dengan metode ini dapat bermanfaat ketika jumlah santri cukup besar dan waktu yang tersedia relative sedikit, sementara materi yang perlu disampaikan cukup banyak.¹⁷

c. Halaqoh

Metode halaqoh, dikenal juga dengan istilah munazaharah sistem ini merupakan kelompok kelas dari system bandungan. Halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Muhammad yunus system ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini.

¹⁷ Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 34

Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai “moderator”. Metode berdiskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

d. Musyawarah / Syawir

Metode hiwar atau musyawarah, hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwar ini dilaksanakan dalam rang pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri.¹⁸

B. Kitab Kuning Al-Jurumiyah

1. Sejarah Singkat Kitab Al-Jurumiyah

Kitab Ajurrumiyah, semua santri pasti mengenalnya dan bahkan telah memepelajarinya. siapakah pengarang kitab yang walaupun kecil tapi sangat populer ini. Beliau adalah Syeikh Abu abdillah Muhammad bin Muhammad bin dawud Ash Shanhaji. Nama lengkap Beliau adalah Muhammad bin Muhammad bin Daud Ash Shanhanjy. Beliau lebih

¹⁸ Maksun, *pola pembelajaran di pesantren*, hal 109

masyhur disebut dengan Ibnu Ajurrum, menurut pendapat lain dibaca dengan Ajarrum.

Ada satu kisah istimewa yang meyelimuti pengarang kitab Nahwu Ajurumiyah tersebut, Syeikh Al Hamidi meriwayatkan setelah menulis kitab Al Ajurrumiyahnya , Ibnu Ajurrum membuang kitabnya tersebut ke laut sambil berkata: ”kalau memang kitab ini kutulis ikhlash karena Allah, niscaya ia tidak akan basah.” Ternyata kitab tersebut kembali kepantai tanpa rusak sedikit pun¹⁹

Banyak ulama yang menaruh perhatian yang besar tentang kitab ini, sehingga muncullah kitab-kitab yang menjadi pensyarah dan hasyiah dari kitab Ajurrumiyah ini. Diantara syarahnya antara lain:

Mukhatshar jiddan karya Syeikh sayyid Ahmad Zaini Dahlan, yang kemudian di beri komentar (hasyiah) oleh seorang ulama Indonesia, KH. Muhammad Ma`shum bin Salim As Samarany dengan kitabnya tasywiqul Khalan. Selain disyarah kitab ini juga pernah diubah menjadi sebuah nadham oleh Al `Imrithy yang disyarah oleh beberapa ulama lainnya²⁰. Kitab syarah Al-Jurumiyah ini yang sering dikaji di pondok pesantren Indonesia hususnya pondok pesantren salaf yang biasanya menjadi kurikulum wajib atau mata pelajaran wajib.

¹⁹ www.pengertiandanpengertiankitabal-jurumiyah.blogspot.com, diunduh tgl 03 agustus 2016

²⁰ *Ibid*

2. Biografi Pengarang Kitab Al-Jurumiyah

a. Nama dan Nisbah Beliau

Beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shinhaji (kadang disebut ash-Shonhaji), yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Ajurum. Nisbah Beliau ash-Shinhaji, merupakan nisbah kepada qabilah Shinhajah di daerah Maghrib. Beliau dikenal dengan nama Ibnu Ajurum. Ajurum artinya orang yang fakir dan seorang shufi.

b. Kelahiran Beliau

Ibnu Ajurum *rahimahullah* dilahirkan di kota Fas, sebuah daerah yang besar di Negeri Maghrib pada tahun 672 H. Pada tahun itu pula seorang pakar nahwu yang terkenal yaitu pengarang Kitab Alfiyah yang bernama Ibnu Malik *rahimahullah* meninggal dunia.

c. Wafat Beliau

Ibnu Ajurum *rahimahullah* wafat di Kota Fas pada hari Senin, tanggal 10 Shafar 723 H.

d. Perjalanan Beliau dalam Menimba Ilmu

Awalnya, Ibnu Ajurum *rahimahullah* belajar di kota Fas, kemudian Beliau berangkat haji ke kota Makkah. Ketika melewati Kairo, Beliau belajar nahwu kepada Abu Hayyan, salah seorang pakar nahwu Negeri Andalusia, penyusun Kitab *al-Bahr al-Muhith*, sampai Beliau mendapatkan ijazah (rekomendasi) dari Abu Hayyan.

e. Penyusunan *Matan al-Ajurumiyah*

Ibnu Ajurum menyusun *Matan al-Ajurumiyah* pada tahun 719 H, empat tahun sebelum Beliau wafat. Ibnu Maktum yang sezaman dengan Ibnu Ajurum (setelah memuji Ibnu Ajurum) menyebutkan di dalam *Tadzkirahnya* bahwa pada saat dia menulis *Tadzkirah* tersebut, Ibnu Ajurum masih hidup

3. Isi Kitab Al-Jurumiyah

Al-Ajurrumiyah atau Jurumiyah adalah sebuah [kitab kecil](#) tentang [tata bahasa Arab](#) dari abad ke-7 H/13 M. Kitab ini disusun oleh ahli bahasa dari Maroko yang bernama Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji alias [Ibnu Ajurrum](#) (w. 1324 M). Rumus-rumus dasar pelajaran bahasa Arab klasik ditulis dengan bentuk [berima](#) untuk memudahkan dalam menghafal, yang di mulai dari bab Kalam (kalimat) hingga bab terahir yaitu bab Makhfudzotil Asma' (kalimat isim yang di baca khafd atau kasrah). Di lingkungan masyarakat Arab kitab ini menjadi salah satu kitab awal yang dihapalkan selain Al-Qur'an²¹.

C. Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah Di Pondok Pesantren

Metode adalah cara (jalan) yang dilakukan seorang guru dalam rangka mengatasi kegiatan pengajaran untuk merealisasikan sampainya pengetahuan-pengetahuan kepada para siswa dengan cara yang lebih mudah dengan waktu serta biaya yang lebih sedikit.²²

²¹ Biografi singkat imam ibnu ajjurum sang pengarang Jurumiyah <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id> diunduh pada tanggal 02 Februari 2017

²² Taufikul Hakim, "Amsilati dan Pengajaran Nahwu Shorof", Jurnal INSANIA, vol 11 nomor 3 Sep-Des 2006:389-407

Dalam pandangan lama tentang metode pengajaran nahwu, para pelajar diwajibkan menghafal kaidah, walaupun mereka tidak memahaminya. Akibatnya mereka tidak berhasil dalam menerapkan kaidah-kaidah yang mereka hafal. Hal ini banyak terjadi di pesantren Indonesia, juga di beberapa Negara Arab. Dari sinilah timbul pemikiran bagaimana cara mengatasi problema ini, tentu diantara cara mengatasinya adalah mencari metode terbaik dan termudah untuk menyampaikan pesan-pesan ilmu nahwu kepada pelajar.

1. Model *Al-Qiyasiyah* (Analogi)

Metode ini terkadang disebut dengan metode kaidah lalu contoh, adalah metode tertua dalam pengajaran ilmu nahwu, walaupun metode ini yang tertua namun hingga sekarang masih banyak dipakai di berbagai yayasan pendidikan baik di Arab maupun Indonesia, khususnya pesantren.²³

Dalam metode ini, pengajaran dititikberatkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah itu atas pelajar. Kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut. Ini berarti bahwa proses pembelajaran tersebut berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Ide Qiyas ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud dari kaidah yang bersifat umum hingga melakat pada benak mereka, itulah sebabnya guru atau pelajar dituntut

²³ Ahmad Sehri Bin Punawa, "metode pengajaran nahwu dalam pengajaran bahasa arab", Jurnal Hunafa, vol 7 nomor 1 April 2010:47-60

untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan kepada kaidah umum tadi.²⁴

2. Model Istiqroniyah (Induksi)

Metode istiqroniyah adalah metode yang digunakan untuk mempengaruhi santri agar pada pembelajaran berlangsung tidak sempat mengabaikan pelajaran atau hanya diam.

Metode ini kadang diberi nama *istintaajiyah* atau *istinbaatiyah* atau metode Herbart Karen mengikuti lima langkah yang harus dilakukan sebagai mana yang ditetapkan oleh Johan Friedrich Herbart (Ahmad, 1998:191). Pada mulanya metode ini masuk ke dunia arab setelah adanya ajakan dari delegasi misi pengajaran dari eropa pada awal abad XX M, dimana gaya pengajaran dalam metode ini adalah kebalikan dari metode *Qiyasiah*, karena metode ini didasarkan pada penyajian contoh-contoh terlebih dahulu lalu contoh-contoh itu didiskusikan dengan para pelajar, disbanding-bandingkan, dan dirumuskan kaidahnya kemudian diberikan latihan kepada para pelajar. Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang umum, sementara *Qiyasiah* dari umum ke khusus.²⁵

Para pendukung metode ini berpendapat bahwa dengan metode ini pelajar akan bersikap aktif, guru hanya sebagai pengarah dan pemandu. Jadi para pelajar yang aktif mencari untuk mendapatkan kaidah yang diinginkan setelah mendiskusikan dan menghubungkan serta membanding-bandingkan contoh-contoh yang ada, para pelajar pulalah yang memecahkan masalah. Tegasnya para pelajar disibukan dengan kegiatan diskusi sehingga tidak ada kesempatan untuk diam untuk mengabaikan pelajaran.²⁶

²⁴ Umami Nurun Ni'mah, "Qiyas Sebagai Metode Sebuah Metode Dalam Nahwu", *Adabiyat*, Vol 07, Nomor 01, Juni 2008

²⁵ *Ibid*, h 52

²⁶ Rodliyah Zaenudin, "*Pembelajaran Nahwu Sorof Dan Implikasinya*", *Holistic* vol 13 nomor 01, juni 2012/1434 H

Selain itu metode istiqroniyah tersebut selaras dengan metode tamyiz yang mana sama-sama menguatkan pemahaman metode tamyiz adalah metode yang menitikberatkan penjelasan pada kaidah dan contoh²⁷

Namun demikian, bagi manapun juga metode ini menurut Peneliti, tidak lepas dari kelemahan-kelemahan diantaranya ialah metode ini lambat dan tidak efektif dalam menyampaikan informasi, contoh-contoh yang dipaparkan oleh gurupun terbaas serta adanya keinginan untuk segera sampai pada rumusan kaidah. Walaupun demikian banyak Negara-negara arab yang menerapka metode ini di sekolah-sekolah. Decamping itu, buku-buku yang disusun sesuai dengan metode metode ini telah banyak.

3. Model Contoh

Model Contoh ini digunakan untuk memunculkan kreatifitas pengalaman belajar santri untuk mengingat kaidah-kaidah nahwu hingga dapat memberikan contoh-contoh dari berbagai sumber.

Disebut juga metode contoh buatan, mandiri, terserak atau terpotong, penamaan ini timbul karena contoh-contoh terserak atau terpotong-potong. Terpotong-potong diambil dari berbagai sumber yang tidak satu arah. Para pendukung metode ini berpendapat bahwa metode ini memberika pluang bagi seorang guru untuk memilih contoh-contoh secara leluasa, juga dapat membantu guru dan para pelajar untuk mempercepat jalanya pelajaran.²⁸

Sebagai penguatan pemahaman guru melakukan penjelasan gramatika selain menjelaskan secara kaidah-kaidah nya, asatidz juga

²⁷ Mukroji, "Metode Tamyiz", Jurnal Kependidikan, vol 2, nomor 01, Mei 2014

²⁸ Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab, h 54

menjelaskan dengan cara memberikan contoh-contohnya.²⁹ Meraka berpandangan bahwa metode ini mudah digunakan sehingga sangat membantu dalam pembelajaran ilmu nahwu, dimana seorang pelajar yang memahami ilmu-ilmu kaidah, lidahnya akan lebih fasih dan orang yang enggali kaidah dari contoh –contoh yang disebutkan sebelumnya disamping akan dapat membantu guru untuk menghabiskan semua topic-topik inti yang ada pada silabinya, ia pula dapat mengatasi problema yang ditimbulkan oleh kurikulum.

4. Model Teks Utuh

Penggunaan metode teks utuh ini digunakan setelah seorang Kiyai atau Ustadz memberikan makna atau pembelajaran teks maka seorang Ustadz menjelaskannya sesuai dengan apa yang ada di teks tersebut.

Metode ini juga sering disebut metode konteks bersambung, teks sempurna atau metode resafel, karena metode ini adalah hasil dari perubahan metode pengajaran sebelumnya. Metode ini berkonsentrasi pada teks atau karangan utuh yang diambil dari buku-buku bacaan, teks-teks sastra, materi sejarah, surat kabar harian, majalah harian mingguan atau sejenisnya. Diutamakan teks-teks yang memuat peristiwa-pristiwa yang masih hangat dalam benak para pelajar.³⁰

Kewajiban guru dalam menerapkan metode ini adalah menjelaskan teks itu, lalu membahas bagaimana topic bacaan, kemudian mengambil contoh teks itu yang dapat dijadikan dasar materi pelajaran lalu meneruskan langkah-langkah yang harus diambil sesuai metode.

Kelebihan metode teks utuh, para pendukung metode ini berpandangan bahwa pengajaran nahwu melalui pendekatan pendekatan

²⁹ Rodliyah Zaenudin, “Pembelajaran Nahwu Sorof Dan Implikasinya”, *Holistic* vol 13, nomor 01, juni 2012/1434 H

³⁰ *Ibid*, h 54

celah-celah bahasa akan membawa kemantapan, pelajar pun akan merasakan kontak antara bahasa. Dengan kehidupannya, sehingga mereka cinta pada ilmu nahwubukan sebaliknya.³¹

Dari teori di atas bahwasanya model pembelajaran Al-Jurumiyah dapat maksimal jika penguasaan metode atau model pembelajaran Al-jurumiyah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, baik dari metode Qiyasiyah atau memberikan kaidah lalu contoh Istiqroniyah atau pemberian contoh lalu pemaparan kaidah metode contoh dengan memberikan contoh atau analogi dengan metode ini diharapkan santri yang mengkaji Al-urumiyah tersebut dapat berfikir secara aktif dengan contoh tersebut dan metode teks utuh dengan menjelaskan teks-teks kaidah tersebut, oleh karena itu dengan penggunaan metode yang baik maka akan menghasilkan tujuan pengajaran yang baik.

³¹ Nurul Hadi, "Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik", OKARA, vol 1, nomor 7, mei 2012

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkap fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah.³²

Proses dan makna (persepektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori lebih dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.³³ Adapun sifat penelitian yang dilakukan Peneliti adalah penelitian *deskriptif kualitatif*.

“Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena

³² P3M, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013), h. 21

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6

yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain”.³⁴

Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan atau melukiskan realita yang ada di masyarakat. Melalui jenis dan sifat penelitian deskriptif kualitatif tersebut, maka Peneliti berupaya mendeskripsikan atau menjelaskan data-data secara menyeluruh dan mendalam. Sehingga dapat menghasilkan suatu wacana yang utuh terhadap model pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016 / 2017.

B. Sumber Data

Penelitian yang telah Peneliti laksanakan yaitu tentang model pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah, dan penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan Islam non formal di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Bumiratu Nuban Lampung Tengah. Peneliti telah memperoleh data melalui obyek penelitian di lokasi tersebut dan menggunakan beberapa alat pengumpul data.

Sumber data yang Peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³⁵

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 72

Sumber primer yaitu data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri dan atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut. Contohnya dokumen asli, relief, dan benda-benda peninggalan masyarakat zaman lampau.³⁶ Data primer ini diperoleh dari pengajar Kitab Al-Jurumiyah Ustadz Agus Harianto SPd.I Di Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh Peneliti dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada sumber informasi yang dicari dan sumber data primer didapat dari pengumpulan dokumen Pesantren dan dewan guru Madrasah Diniyah Wali Songo.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³⁷

Sumber sekunder yaitu informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan peristiwa tersebut. Sumber sekunder ini dapat berupa para ahli yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku atau catatan yang berkaitan dengan peristiwa.³⁸

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari para santri Madrasah Diniyah Wali Songo dan dokumen mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo, letak geografis, visi dan misi, tujuan, struktur kepengurusan, keadaan asatidz, dan santri Pondok Pesantren Wali Songo.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 376

³⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 85

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, h. 376

³⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 85

Dari beberapa pendapat di atas dapat Peneliti simpulkan bahwa sumber data sekunder adalah data yang tidak didapat secara langsung oleh Peneliti dari subjek penelitian dan sumber data sekunder didapat dari mengumpulkan data pondok pesantren yang asli, visi dan misi pesantren, catatan harian departemen pendidikan pesantren dan catatan harian guru atau pengajar mata pelajaran Al-Jurumiyah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan data yang telah dihimpun. Metode pengumpulan data yang utama digunakan adalah wawancara, sedangkan metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi adalah sebagai metode pengumpulan data penunjang. Akan tetapi semua metode pengumpulan data tersebut bersifat saling melengkapi antara metode satu dengan metode yang lain. Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh Peneliti.

1. Wawancara

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang sejauh mana peran guru dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat di terima santri dalam pengajaran Kitab Al-Jurumiyah. Wawancara / Interview adalah “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.³⁹

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 384

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang telah diwawancarai, dengan cara melakukan tanya jawab sehingga dapat diperoleh informasi lebih akurat. wawancara dilakukan oleh kepala Madrasah Diniyah dan guru atau pengajar Kitab Al-Jurumiyah tentang pemahaman para santri yang mengkaji Kitab Al-Jurumiyah yang dinilai belum sepenuhnya para santri bisa menerima metode atau model pembelajaran yang digunakan muddaris Al-Jurumiyah tersebut. dan dari departemen pendidikan pesantren tentang para santri yang belum mampu menerapkan isi Kitab Al-Jurumiyah terhadap kitab-kitab kuning lain yang mayoritas menggunakan arab gundul.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat Peneliti melakukan wawancara dengan Asatidz Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. Wawancara ini dilakukan setelah proses belajar mengajar Madrasah Diniyah selesai. Tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan data-data yang berkaitan

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 186

dengan model apa saja yang dilakukan para guru dalam mengkaji Kitab Al-Jurumiyah bersama para santri.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴¹

Setelah Peneliti mengobservasi proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Wali Songo, Peneliti melihat ada kesenjangan antara yang diajarkan dan dicontohkan dengan praktek penerapan di lapangan. Salah satu contohnya, pada waktu jam setoran Sorogan yang diadakan oleh Departemen Pendidikan Pesantren, anak-anak masih ada yang belum bisa menerapkan kaidah-kaidah Al-Jurumiyah sehingga membuat anak tersebut kesulitan dalam membaca maupun memahami kitab-kitab lain.

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.”⁴²

Jadi metode observasi yang dimaksud di sini adalah suatu cara yang digunakan oleh Peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang tampak pada objek penelitian.

⁴¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 377

Sanafiah faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).⁴³

Dari jenis observasi di atas maka observasi yang Peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang.

Peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas Peneliti. Tetapi dalam suatu saat Peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.”⁴⁴

Dari beberapa penjelasan di atas Peneliti dapat simpulkan yaitu observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai kejadian-kejadian yang ada di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan, Peneliti melakukan observasi di Madrasah Diniyah Wali Songo melihat tentang proses belajar di kelas Madrasah Diniyah, teknik pembelajaran atau metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak.⁴⁵

Studi dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.⁴⁶

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, h. 379-380

⁴⁵ Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 131

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mencatat beberapa masalah yang sudah di dokumentasikan oleh kepala Madrasah Diniyah dan guru atau Asatidz. Metode dokumentasi digunakan Peneliti dengan tujuan mendokumentasikan yang dilihat oleh Peneliti yang terjadi di lapangan selama proses penelitian.

D. Teknik Penjaminaan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁷ Bila Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya Peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁴⁸

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang Peneliti temukan dari hasil wawancara dengan beberapa informan lainnya dan kemudian Peneliti mengkonfirmasi

⁴⁶Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 112

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 241.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 330.

dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan Peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁴⁹

Triangulasi pada penelitian ini, Peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya Peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah Diniyah, Asatidz, dan santri Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah.

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian Peneliti telaah lagi dengan hasil pengamatan yang Peneliti lakukan selama masa Penelitian untuk mengetahui bagaimanakah model pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah yang di gunakan oleh para Asatidz terhadap pemahaman para santri.

Setelah ketiga tersebut di atas terlaksana, maka data-data yang dibutuhkan terkumpul. Peneliti diharapkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap disajikan bahan analisis.

E. Teknis Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul dengan baik, selanjutnya data tersebut akan dianalisis oleh Peneliti dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. “ Dalam penelitian ilmiah, dikenal ada dua macam analisis data, yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.”⁵⁰

Analisis Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan

⁴⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), h. 230-231.

⁵⁰ Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 196

metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁵¹

Sedangkan secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.”⁵²

Dalam analisis deskriptif kualitatif, biasanya bersifat penilaian, analisis verbal non angka, untuk menjelaskan makna lebih jauh dari yang nampak oleh panca indra. Analisis deskriptif kualitatif ada yang digunakan untuk memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang telah ditentukan.”⁵³

Dari data yang sudah diperoleh kemudian di diterangkan dalam bentuk kata-kata, dan gambar kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan kenyataan realitas. Maka analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

⁵² Sumadi Surya Brata, *metodologi penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 75-76

⁵³ Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 196

Disini data yang direduksi adalah mengenai yang terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan atau kepustakaan dibuat sebuah rangkuman.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah di fahami tersebut. Selain itu melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan semakin mudah difahami.

Sajian data tersebut dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan Peneliti tentang model pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Madrasah Diniyah Wali Songo. Ini artinya data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan.

Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai model pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah. dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa yang dimaksud dengan analisis deskriptif kualitatif adalah suatu analisis data yang digunakan dalam suatu penelitian kualitatif lapangan. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan, gambar, kata-kata dan bukan angka-angka, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap yang telah diteliti. Sehingga dapat memberikan predikat kepada variabel yang diteliti.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Wali Songo adalah salah satu Pondok Pesantren dari ribuan Pondok Pesantren yang terdapat di Indonesia yang berdiri pada tahun 1970, yang dirintis dan didirikan oleh Almarhum KH. Maulana Imam Syuhadak, di Desa Sukajadi Dusun Sukarahayu Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah, merupakan salah satu pesantren yang mengalami transformasi perubahan, yang dulunya masih menggunakan metode pembelajaran yang klasik atau biasa disebut sebagai pesantren salaf kini bertransformasi dari segi sistem pengurusan dan sistem manajemen nya.

Beriringan dengan berkembangnya zaman maka menjadi lebih modern, hanya metode pembelajaran nya yang masih menggunakan metode salaf, selain itu sudah bertransformasi menggunakan sistem yang lebih moderen daripada menggunakan sitem klasik atau salaf. Dari sebab itu Pesantren Wali Songo berusaha menciptakan Santri yang berwawasan masa depan, bertanggung jawab terhadap generasi muda lulusan pesantren, sehingga walaupun mengenyam pendidikan di pesantren, mereka tidak ketinggalan zaman, dapat beradaptasi dan diterima oleh masyarakat tradisional atau modern, meskipun ciri khas pesantren tradisionalnya masih dipertahankan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Wali Songo

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan islam yang mncetak kader-kader pemimpin yang berkualitas dalam keilmuan, berakhlak mulia, kompetitif, profesional dan berjiwa pesantren, serta menjadi tempat beibadah yang berlandaskan ahli sunah wal jama'ah.

b. Misi

- 1) Menghasilkan Santri-Santri yang akhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada allah SWT.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi muslim berbadan sehat, berpengetahuan luas, memiliki kemandirian, dan berdaya saing serta berkhidmat pada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama intelek di era globalisasi.

Dari visi misi diatas tentulah pondok pesantren wali songo memiliki tujuan mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah dan berdaya saing di masyarakat dengan berlandaskan keilmuan yang teoritis dan sistematis sehingga bisa di jadikan seorang pemimpin yang berilmu berjiwa kompetitif, profesional dan berjiwa pesantren serta dapat berhidmat pada masyarakat.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

a) Kondisi Bangunan Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi

Tabel 1.1

Bangunan Madrasah Wali Songo

No	Nama Bangunan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1.	Ruang kelas belajar	13	12	1	-
2.	Ruang perpustakaan	1	1	-	-
3	Ruang Kepala Madin	1	-	-	-
4	Ruang Guru	1	1	-	-
5	Gudang	1	-	1	-
6	Tempat Parkir	1	1	-	-
7	WC, kamar mandi	1	1	-	-
8					

b) Kondisi Sarana, Alat/Media Belajar Madrasah Wali Songo

Tabel 1.2

Kondisi Sarana Madrasah Wali Songo

No	Nama	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1.	Kitab yang dikaji Santri				
2.	Kitab pegangan asatidz				
3.	Buku Bacaan /Perpus				
7.	Mesin Printer				

8.	Komputer				
11.	Lemari	1	1	-	-
12.	Rak Buku	1	1	-	-
13.	Papan Mading	5	4	1	-
14.	Meja Guru di kelas	13	13	-	-
15.	Meja Santri	40	40	-	-
16.	Kursi Santri	40	40	-	-
17.	Papan Tulis	13	12	1	-

d. Data Asatidz Pondok Pesantren Wali Songo

Tabel 1.3

Kondisi Guru dan Struktur Madrasah Diniyah

No	Keterangan	Jumlah
1	Kepala Madrasah	1
2	Waka Kurikulum	1
3	Waka KeSantrian	1
4	Sekretaris 1 dan 2	2
5	Pengawas Kelas Ulya dan Takhasus	1
6	Pengawas Kelas Wustho	1
7	Pengawas Kelas Ula	2
8	Wali Kelas Wustho	2
9	Wali Kelas Ula	11
10	Wa Wali Kelas Isti'dat	1
11	Pengawas Syawir dan Bahtsul Masa'il	1
12	Bagian Sarana dan Prasarana Pesantren	2
13	Bagian Perpustakaan	2
14	Guru/Asatidz	25

Keterangan Keadaan Guru dan Karyawan

Jumlah tenaga pengajar di Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi sebanyak 25 Asatidz dan 1 kepala, 2 waka, 2 sekretaris, 4 pengawas kelas, 14 wali kelas, 1 pengawas bahtsul masa'il, 2 bagian sarana dan prasarana, dan 2 bagian perpustakaan. Adapun keadaan

pendidik di Madrasah Diniyah Wali Songo sebanyak 25 orang sebagai berikut: S1 sebanyak 15 orang, S.Pd.I 7 orang, S.Pd 3 orang, S.Sy 2 orang, SE 1 orang, SE.Sy 1 orang, SH dan SE 1 orang. Sedangkan yang berlanjut di jenjang S2 sebanyak 4 orang, M.Pd.I 2 orang, M.Sy 1 orang, M.M 1 orang.

e. Data Santri Madrasah Diniyah Wali Songo

Pondok Pesantren Wali Songo memiliki Santri ± 700 Santri lebih akan tetapi dari sekian jumlah Santri yang ada terdapat beberapa Santri yang sudah selsai dalam pendidikan madrasah diniyah dan menempati posisi pengurus asrama dan pengurus pondok serta pengurus ranting pesantren. Dari sekian jumlah Santri yang ada hanya 582 Santri yang masih wajib menempuh pendidikan di Madrasah Diniyah Wali Songo, dengan rincian sebagai berikut:

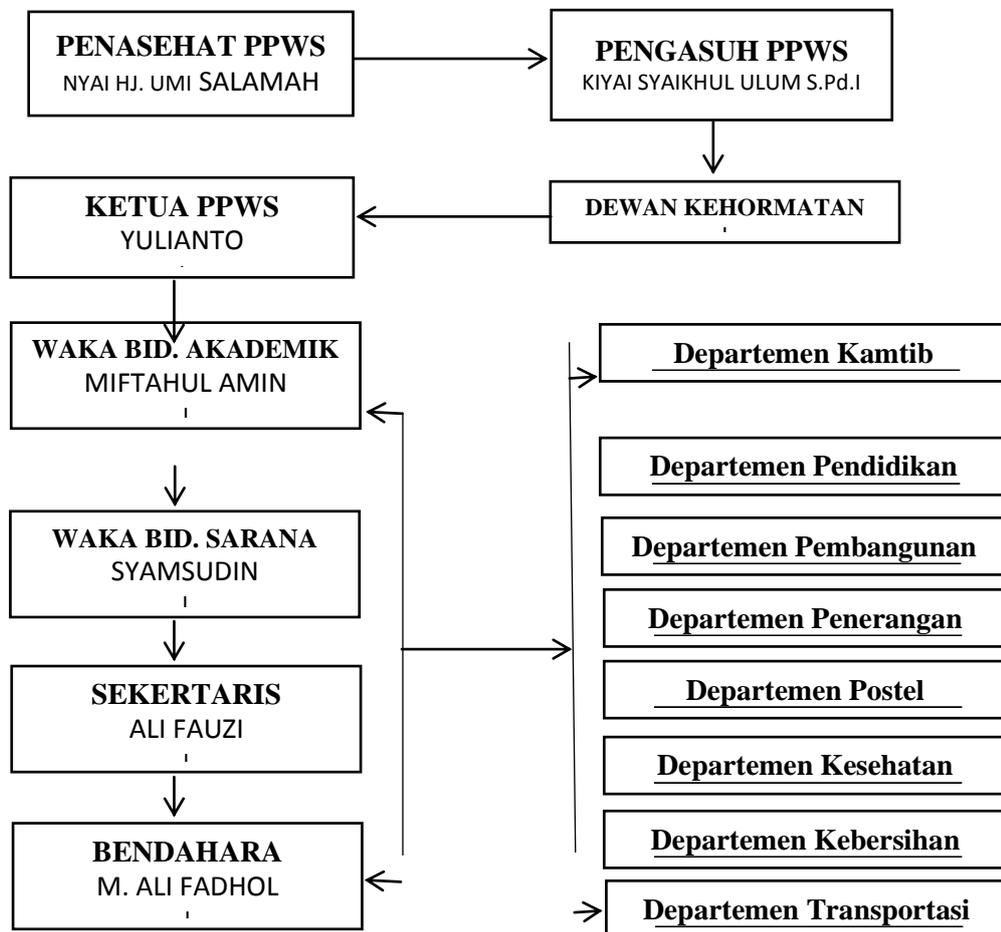
Tabel 1.4
Data Santri yang Wajib Diniyah

NO	KELAS	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1	Isti'dat	24	33	57
2	Ula awal a,b,c,d	81	80	161
3	Ula tsani a,b,c,d	37	81	118
4	Ula tsalis a,b,c,d	40	53	93
5	Wustho awal	31	30	61
6	Wustho tsani	25	31	55
7	Wustho tsalis	11	26	37
8	Jumlah			582

f. Struktur Kepengurusan

Struktur organisasi Pondok Pesantren Wali Songo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampng Tengah tahun ajaran 2016-2018 ini berisikan daftar skema yang terdiri dari penasehat pondok

pesanten, pengasuh pondok pesantren, dewan kehormatan pondok pesantren, ketua pondok pesantren, waka bidang akademik dan sarana prasarana pondok pesantren, sekertaris dan bendahara pondok pesantren, serta departemen-departemen yang bertanggung jawab di bawah naungan Pondok Pesantren Wali Songo. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi dan kepengurusan Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi Bumiratu Nuban Lam-Teng adalah sebagai berikut:

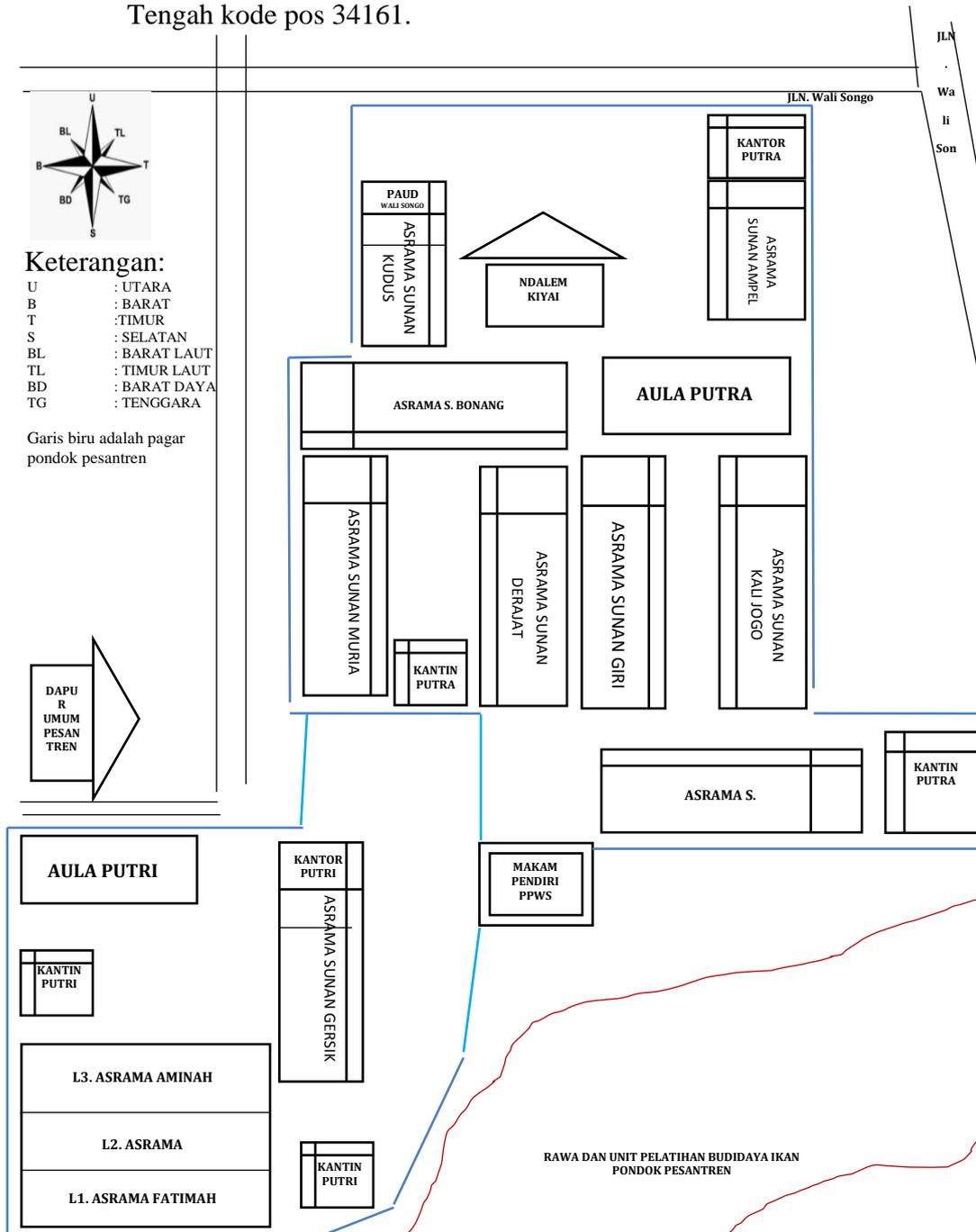


Gambar 1.2.1

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren

g. Letak Geografis Pondok Pesantren Wali Songo

Pondok Pesantren Wali Songo terletak di Desa Sukajadi, dusun 04 Suka Rahayu, RT 08, Kecamatan. Bumiratu Nuban, Kabupaten. Lapung Tengah kode pos 34161.



Gambar 1.2.2
Denah Lokasi Pndok Pesantren Wali Songo

B. Temuan khusus

1. Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Wali Songo

Sebagai bahasa Agama Islam, bahasa Arab sangat penting dipelajari, khususnya oleh umat Islam. Sebagai salah satu ilmu pokok dalam bahasa Arab, ilmu nahwu tidak dapat diabaikan karena tanpa ilmu nahwu, bahasa Arab akan menjadi kacau-balau dan susunan kata serta kalimatnya akan tidak teratur. Karena itu, dalam mempelajari bahasa Arab, ilmu nahwu penting untuk diketahui.

Ada kesan bahwa ilmu nahwu termasuk ilmu yang susah dimengerti, padahal metode pengajaran ilmu ini cukup banyak dipraktekkan para guru nahwu, tetapi peserta didik tetap saja menghadapi kesulitan dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, perlu digunakan metode pengajaran yang cocok dan langkah-langkah yang sesuai serta materi pokok yang harus diprioritaskan lebih dahulu untuk diajarkan pada para pelajar, sehingga dapat memudahkan mereka dalam mempelajari ilmu nahwu.

Dalam pandangan lama tentang metode pengajaran nahwu, para pelajar diwajibkan menghafal kaidah, walaupun mereka tidak memahaminya. Akibatnya, mereka tidak berhasil menerapkannya dalam dunia nyata, kaidah-kaidah yang telah mereka hafal. Hal ini banyak terjadi di pesantren di Indonesia, juga di beberapa negara Arab. Dari sinilah timbul pemikiran untuk mencari solusi bagaimana cara

mengatasi problema ini, tentu di antara cara mengatasinya adalah mencari metode terbaik dan termudah untuk menyampaikan pesan-pesan ilmu nahwu ke pada pelajar.

Jika diperhatikan metode-metode pengajaran bahasa Arab di negara-negara Arab, juga di beberapa pesantren di Indonesia, baik yang pernah dipraktekkan pada masa lampau, lalu dihentikan atau yang masih digunakan hingga sekarang, juga yang telah diganti dengan metode lain, dapat dikemukakan bahwa metode-metode tersebut dapat dikelompokkani ke dalam dua metode pokok, yaitu metode *Qiasiyah* (analogis) dan metode *Istiqroniyah* (induktif), yang masing-masing akan diuraikan berikut ini.

Dalam prakteknya penggunaan metode *Qiasiyah* adalah: Dalam metode ini pengajaran dititikberatkan pada penyajian kaidah, pembebanan hafalan kaidah itu atas pelajar. Kemudian pemberian contoh-contoh untuk memperjelas maksud dari kaidah tersebut. Ini berarti bahwa proses pembelajaran tersebut berlangsung dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus. Ide Qiyas ini lahir berdasarkan keinginan agar para pelajar memahami maksud dari kaidah yang bersifat umum hingga melakat pada benak mereka, itulah sebabnya guru atau pelajar dituntut untuk menganalogikan contoh baru yang masih kabur kepada contoh lain yang sudah jelas, lalu dicocokkan kepada kaidah umum tadi.

Namun dari setiap metode pasti memiliki kelemahan seperti halnya metode *Qiasiyah* ini, diantara kelemahan dari metode ini adalah:

- a. Tampaknya tujuan utama dari metode ini adalah menghafal kaidah tanpa mengindahkan pengembangan kemampuan penerapannya, mungkin saja cocok bagi orang-orang yang secara khusus mengkaji bahasa Arab tetapi tidak cocok bagi anak-anak sekolah yang ilmunahwu bagi mereka adalah untuk dipraktekkan bukan untuk dihafal.
- b. Dengan metode ini sering kali para pelajar tidak menghiraukan pelajaran maupun guru, karena sikap pelajar pasif, walaupun ada pelajar yang berpartisipasi, jumlahnya pelajar tidak banyak.
- c. Bertentangan dengan prinsip-prinsip pengajaran yang menghendaki dimulai dari yang gampang, lalu bertahap menuju yang susah, dari yang kongkrit pada yang abstrak; sudah tentu bahwa mendahulukan kaidah dari contoh akan menciptakan kepayahan dan kesukaran.
- d. Pelajar dapat lupa terhadap kaidah yang telah dihafalnya karena mereka sekedar menghafalnya, tanpa memahaminya.
- e. Metode ini banyak ditentang banyak kalangan guru, karena akan mengacaukan perhatian pelajar, juga karena memisahkan antara nahwu dan bahasa, sehingga terkesan bahwa nahwu sebagai sasaran, bukan sebagai sarana untuk memperbaiki ungkapan bahasa.

Selain metode analogi atau Qiyasiah di atas ada pula metode induksi atau *Istiqroniyah*, dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Wali Songo, selain menggunakan metode *Qiasiyah* menggunakan metode *Istiqroniyah*, dan tanpa mengesampingkan metode yang lain nya, metode *Istiqroniyah* adalah: di mana gaya pengajaran dalam metode ini adalah kebalikan dari metode *Qiasiyah*, karena metode ini didasarkan pada penyajian contoh-contoh terlebih dahulu lalu contoh-contoh itu didiskusikan dengan para pelajar, dibanding-bandingkan, dan dirumuskan kaidahnya kemudian diberikan latihan kepada para pelajar. Metode ini dimulai dari yang khusus untuk mencapai kaidah yang bersifat umum, sementara Qiyasiah dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.

Seperti yang sudah-sudah setiap metode apapun tidak terlepas dengan kelemahan, maka metode inipun memiliki kelemahan tanpa mengesampingkan keunggulannya, diantara kelemahan dari metode *Istiqroniyah* adalah: Namun demikian, bagaimana pun juga metode ini menurut penulis, tidak lepas dari kelemahan-kelemahan di antaranya ialah metode ini lambat dan tidak efektif dalam menyampaikan informasi, contoh-contoh yang dipaparkan guru pun terbatas serta adanya keinginan untuk segera sampai pada perumusan kaidah. Tetapi walaupun demikian, banyak negara Arab yang menerapkan metode ini di sekolah-sekolah.

Baik tidaknya hasil belajar Santri, dapat ditentukan dari proses pembelajarannya di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, kegiatan interaksi antara guru dan Santri dengan berbagai model pembelajaran akan mengantarkan Santri memiliki minat dalam belajar serta Santri lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam proses nya pembelajaran kitab Al-Jurumiyah yang dilakukan di pondok pesantren wali song dua metode di atas tadi tanpa mengesampingkan metode yang lain agar Santri dapat memahami atau tercapai nya proses pembelajaran.

Oleh karna itu dalam proses nya metode analogi atau *Qiasiyah* dan metode induksi atau *Istiqroniyah* adalah metode yang menjadi unggulan dalam proses pembelajaran Al-Jurumiyah di Madrasah Diniyah Wali Songo, karna menurut nya penggunaan dua metode tersebut lebih memudahkan guru dalam mengajar dan lebih memudahkan Santri dalam memahami materi.

Hal ini diperkuat: Hal tersebut memang benar, dalam proses pembelajaran Al-Jurumiyah ini Santri harus memahami contoh untuk mencapai pemahaman kaidah, dan kadang sebalik nya memahami kaidah serta di tuntutan memberikan contoh. (W.01/F/A1.1/O.1).

Hal tersebut dibenarkan: seorang guru nahwu khusus nya kitab Al-Jurumiyah dalam pengajarannya meggunakann metode *Qiasiyah* dan *Istiqroniyah* agar dalam pembelajarannya dapat lebih mudah dalam prosesnya dan pemahaman Santrinya. (W.01/F/O.2./25 April 2017).

Beliau menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran metode mengajar itu sangat penting, tanpa adanya metode proses pembelajaran di kelas tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi yang Peneliti lakukan di dalam kelas Ula Tsalis Madrasah Diniyah Wali Songo, dalam penyampaian materi guru menggunakan dua metode *Qiyasiah* dan *Istiqroniyah* tanpa mengesampingkan metode yang lain. Dalam pembelajaran ilmu nahwu khususnya Al-Jurumiyah dua metode inilah yang menjadi metode utama, meski terdapat berbagai beberapa kelemahan akan tetapi tidak mengesampingkan keunggulan yang di miliki dari metode tersebut.

Dengan menggunakan metode *Qiasiyah* dan *Istiqronoyah* menurutnya akan lebih mudah untuk menyampaikan materi, karena menurutnya dua metode tersebut adalah metode sederhana namun pengaruhnya bagus. Dalam arti mudah adalah lebih mudah dalam mentranfer ilmu kepada Santri karena Santri dituntut berfikir induktif dan menganalogikan materi yang telah disampaikan, oleh karna itu metode ini dianggap mudah dalam penggunaannya.

Peneliti juga menggunakan pendekatan individual, dengan menggunakan pendekatan individual diharapkan guru dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh Santri baik dalam masalah di luar madrasah diniyah maupun kesulitan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa demi tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal guru menggunakan

berbagai metode selain menggunakan pendekatan persuasi guru juga menggunakan berbagai metode, namun dari berbagai macam metode-metode tersebut hanya dua metode yang dijadikan metode andalan, yaitu metode *Qiasiyah* dan Istiqronoiyah.

Untuk mengetahui sejauh mana materi yang dipahami oleh Santri, Peneliti mengadakan evaluasi setiap bulan, terhitung setelah tiga kali pertemuan. Dengan memberi tahu kepada Santri bahwa akan diadakan ulangan, Santri akan termotivasi untuk belajar agar mendapatkan nilai yang bagus atau mengharapkan yang lain. (W.01/F/A1.2/O.2/15 Mei 2017).

Memang benar, setelah tiga kali pertemuan Ustadz Hadi Prayitno selalu mengadakan ulangan. Setelah ulangan selesai Ustadz Hadi Prayitno biasanya memberitahu nilai yang kita peroleh. (W.01/F/O.4./15 Mei 2017). Ketika Santri mengetahui nilai yang dia peroleh, mereka pasti merasa senang ketika nilai yang mereka peroleh bagus, sedangkan bagi mereka yang nilainya kurang akan berusaha supaya nilai mereka tidak tertinggal dengan temannya.

Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar memberikan manfaat untuk mengetahui apakah Santri telah memahami pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh guru, serta untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan yang dialami Santri dalam kegiatan belajar. Dan untuk mengetahui metode yang digunakan sudah sesuai atau

belum dalam proses pembelajaran Al-Jurumiyah sehingga guru dapat mengevaluasi metode yang digunakan dalam mengajar nya.

2. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah dan Penggunaan Model Pembelajaran nya

a. Faktor Internal

1) Kurikulum pondok pesantren

Pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa kitab kuning di pesantren memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran lain. Karena disamping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam dalam pengajaran pendidikan agama harus mendapatkan perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.

2) Proses pembelajaran di pesantren

Seperti ungkapan Mujamil, bahwa isi kurikulum pesantren yang paling dominan adalah bahasa Arab, baru kemudian fiqh. Pengetahuan- pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu alat) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (baik

berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalah). Bahasa Arab sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik.

3) Minat belajar Santri

Dalam sebuah proses pembelajaran dapat dikatakan mudah jika yang bersangkutan memiliki minat belajar yang tinggi, karena minat belajar adalah modal utama untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

4) Tenaga pengajar

Dalam sebuah pesantren hubungan kyai dan Santri sangatlah erat. Misalkan dalam pembelajaran kitab kuning, seorang kyai akan disebut dengan kyai jika ia telah benar-benar mendalami dan memahami isi kitab kuning dan mengamalkannya dengan kesungguhan dan keikhlasan. Dan di mata para Santri kitab kuning akan dijadikan pedoman berpikir dan tingkah laku apabila telah dikaji di hadapan kyainya. Dari sinilah yang kemudian sangat dibutuhkan keaktifan dalam proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning dari keduanya (kyai dan Santri), agar tujuan dari kitab kuning tercapai.

5) Sarana pendidikan di pesantren

Cikal bakal pesantren berawal dari pengajian di langgar

atau surau, yang telah difungsikan sebagai pusat pendidikannya. Sarana dan prasarana yang sederhana tersebut kemudian berkembang dengan didirikannya asrama (pondok). Perkembangan selanjutnya dibangun sebuah madrasah, yang pengajarannya berlangsung di dalam kelas, dengan menggunakan bangku, meja, dan papan tulis, untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena ada guru, Santri, tempat berlangsungnya pendidikan, materi dan metode pembelajaran kitab kuning.

b. Faktor Eksternal

Selain ada faktor pendukung secara internal dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyah ada juga faktor pendukung secara eksternal yakni diantaranya:

1) Keterbukaan Santri dengan guru

Santri dalam proses pembelajaran berlangsung hendaknya selalu terbuka agar guru dapat mengetahui kelemahan dan kesulitan Santri dalam memahami materi dan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

2) Lingkungan belajar

Selain guru yang memahami materi pembelajaran lingkungan belajar tidak kalah penting dalam mempengaruhi proses belajar, karena lingkungan yang baik akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Karena lingkungan akan

mempengaruhi fokus Santri dalam belajar dan akan mempengaruhi hasil belajarnya maka dari itu lingkungan belajar yang baik diperlukan dalam proses belajar mengajar.

3) Motivasi Santri

Motivasi Santri adalah modal utama Santri dalam belajar karena Santri akan mudah memahami atau suka dalam belajar jika di dalam dirinya sudah ada motivasi yang mendukungnya untuk lebih semangat lagi dalam belajar sehingga dalam proses belajar mengajar motivasi santri sangat dibutuhkan.

3. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah dan Penggunaan Model Pembelajarannya

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran nahwu adalah kurang semangatnya Santri dalam belajar dan kurang minatnya Santri dalam mempelajari ilmu nahwu sehingga dalam prakteknya proses pembelajaran nahwu yang dilakukan bisa dikatakan belum mencapai tujuan yang maksimal dikarenakan faktor internal Santri itu sendiri, terlihat dari sikap dan respon mereka ketika dalam proses belajar mengajar, mereka yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi akan aktif dalam belajar namun mereka yang percaya dirinya kurang akan takut untuk mengeluarkan pendapatnya dan mereka hanya diam saja. (W/F₃.Gr.AA/20 April 2017).

Perasaan kurang percaya diri akan menyebabkan orang tidak yakin dengan kemampuan dirinya terutama dalam mengatasi masalah yang

dihadapi. Akibatnya dia akan kehilangan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

C. Pembahasan

Setelah ditemukan data yang diinginkan baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka Peneliti menganalisa temuan hasil penelitian tentang model pembelajaran kitab Al-Jurumiyah di Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Bumiratu Nuban Lampung Tengah.

Dijelaskan dalam teknik analisis data penelitian, Peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif (pemaparan) baik data itu diperoleh Peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data-data yang dibutuhkan oleh Peneliti. Adapun data-datanya adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Wali Songo

Ketika Peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran, guru pada awal pembelajaran memberikan salam pembuka, mengisi daftar hadir Santri dan menanyakan kondisi Santri hari itu, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran, selain itu pada saat menyampaikan materi guru menanyakan materi yang telah lalu dengan tujuan Santri dapat mengingat materi yang telah lalu.

Ketika Peneliti melakukan observasi, Peneliti menemukan upaya yang dilakukan guru Al-Jurumiyah dalam menyampaikan materi berjalan cukup baik. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan materi minggu lalu

Santri nampak mudah menjawab dan terlihat senang dalam mengikuti pelajaran, meski tidak mengesampingkan Santri-santri yang enggan untuk menjawab. Menurut hasil risert yang dilakukan Peneliti pada tgl 25 april 2017 Santri yang enggan unntuk berapresiasidalam belajar adalah salah satu kelemahan dari metode yang digunakan, oleh karna itu dari pengamatan yang Peneliti lakukan guru menggunakan pendekatan individu atau pendekatan persuasi, pendekatan tersebut ditujukan kepada Santri yang kurang aktif atau bisa dikatakan sulit untuk memahami materi yang di berikan.

Metode yang digunakan dalam pengajaran kitab Al-Jurumiyah di kelas ula tsalis Madarash Diniyah Wali Songo adalah menggunakan metode analogi atau Qiyasiah dan induksi atau *Istiqroniyah* meski metode lain pun tetap digunakan, seperti sorogan, hafalan, bandongan, dan lain-lain. Akan tetapi metode khusus yag digunnakan dalam pengajaran kitab Al-Jurumiyah adalah metode Qiyasiah dan *Istiqroniyah*, karna dalam prakteknya dua metode tersebut lebih baik dalam mentransformasi ilmu kepada Santri meski tetap saja ada Santri yang belum bisajuga untuk memahami materi, hal tersebut adalah salah satu kelemahan dari kedua metode tersebut.

Sederhana nya metode *Qiasiyah* adalah metode yang menitikberatkan pada contoh-contoh dari kaidah, sehingga Santri harus bisa mengingat atau mengetahui kaidah-kaidah dari contoh tersebut, intinya metode *Qiasiyah* adalah metode yang dari umum ke khusus. Sedangkan metode *Istiqroniyah* adalah metode yang dari khusus ke umum, atau bisa dikatan kebalikan dari metode *Qiasiyah* tadi, dengan metode ini pelajar akan bersikap aktif, guru

hanya sebagai pengarah dan pemandu. Jadi para pelajar yang aktif mencari untuk mendapatkan kaidah yang diinginkan setelah mendiskusikan dan menghubungkan serta membanding-bandingkan contoh-contoh yang ada, para pelajar pulalah yang memecahkan masalah. Tegasnya para pelajar disibukan dengan kegiatan diskusi sehingga tidak ada kesempatan untuk diam untuk mengabaikan pelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan Santri harus selalu diciptakan dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Dalam proses interaksi belajar mengajar diperlukan untuk menumbuhkan rasa ketertarikan Santri terhadap mata pelajarana Al-Jurumiyah, guru harus memiliki cara agar Santri tidak malas dalam mengikuti proses pembelajaran.

Upaya selanjutnya, guru melakukan pendekatan individual kepada Santri untuk mengetahui karakter dari masing-masing Santri, karena setiap Santri mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing seorang guru harus mengetahui karakter dari masing-masing Santrinya dan kemudian guru bisa menentukan dan menggunakan strategi apa yang cocok untuk Santrinya. Tugas guru adalah menyatukan kelemahan dan kelebihan Santrinya agar menjadi satu pemahaman yang bisa diikuti oleh semuanya.

Upaya guru selanjutnya adalah mengadakan evaluasi ataupun memberikan tugas, tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai ketercapaian tujuan belajar, metode dan cara belajar Santri, sebagai sasaran untuk mengetahui apa yang telah dipelajari oleh Santri. Selain itu evaluasi juga

bertujuan untuk memotivasi belajar Santri. Karena dengan diadakannya evaluasi pasti kaitannya dengan nilai yang akan diperoleh oleh Santri, jadi Santri akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengadakan evaluasi setelah tiga kali pertemuan dan memberikan tugas setelah penyampaian materi baru selesai. Manfaat dari evaluasi adalah sebagai alat untuk mengetahui apakah Santri telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh guru. Selain itu untuk mengetahui kelemahan Santri dalam melakukan kegiatan belajar juga untuk mengevaluasi metode yang digunakan sudah baik atau masih kurang baik sehingga guru dapat memperbaiki pada pertemuannya di bulan depan.

Dapat disimpulkan bahwa baik tidak nya hasil belajar khususnya pembelajaran kitab Al-Jurumiyah tidak lepas dari metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman Santri oleh karna itu dalam prakteknya di Madrasah Diniyah Wali Songo menggunakan metode analogi dan induksi atau *Qiasiyah* dan *Istiqroniyah* meski demikian dalam penggunaan metode ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan-kelemahan dalam kelemahan ini tentu menjadi penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain ada faktor penghambat ada juga faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang terjadi, diantara faktor penghambat dan pendukung ini adalah.

2. Faktor Pendukung dalam Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah dan Penggunaan Model Pembelajarannya

Sarana dan prasarana yang ada di Madrasah merupakan faktor pendukung dalam peningkatan motivasi belajar Santri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat pihak Madrasah mempunyai sarana pembelajaran yang cukup memadai, terlihat dari sarana yang ada di dalam kelas seperti meja, kursi, papan tulis, dan lain-lain.

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. Pertama kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar, dengan ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki berbagai pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi mengajarnya, dengan demikian ketersediaan ini dapat meningkatkan gairah mengajar Santri. Selain itu kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada Santri untuk belajar, setiap Santri pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Kelengkapan sarana dan prasarana akan memudahkan Santri menentukan pilihan dalam belajar.

Pendukung lainnya adalah lingkungan belajar yang kondusif, terlihat dari kebersihan dan tempat pembangunan gedung Madrasah yang terletak di pinggir pemukiman warga dan tidak terlalu jauh dengan jalan

raya, sehingga ketika akan menuju sekolah tidak khawatir melewati jalan yang sepi ataupun melewati jalan yang rusak. Kebersihan lingkungan Madrasah pun selalu dijaga dengan adanya peraturan bahwa Santri tidak boleh membawa makanan masuk ke dalam lingkungan Madrasah, itu dilakukan agar lingkungan Madrasah tetap bersih dan nyaman dalam ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dan selain sarana prasarana dan lingkungan belajar yang kondusif ada pula faktor pendukung yakni faktor orang tua, yang dalam peran nya orang tua sangat penting dalam mempegaruhi hasil belajar, karna dukungan orang tua sangat dibutuhkan Santri karna sebagai dukungan orang tua juga biasanya menjadi motivasi Santri untuk mencapai sebuah keberhasilan, oleh karna itu orang tua termasuk faktor pendukung dalam proses belajar mengajar.

3. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah dan Penggunaan Model Pembelajaran nya

Selain adanya faktor pendukung, ada juga faktor penghambat yang mempengaruhi dalam proses belajar nahwu di Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi. Faktor tersebut adalah faktor psikologis yang ada di dalam diri Santri itu sendiri, seperti perbedaan kemampuan Santri dalam menerima pelajaran, karakter Santri yang berbeda-beda, minat dan kesiapan Santri dalam penerimaan Santripun berbeda.

Dari hasil observasi yang dilakukan, upaya guru dalam menghadapi kendala tersebut adalah dengan melakukan pendekatan

individual, dengan dilakukan pendekatan diharapkan guru dapat mengetahui proses belajar yang Santri inginkan dan memberikan solusi kepada mereka ketika mereka mempunyai suatu masalah. Guru tidak bosan-bosannya memberikan motivasi kepada Santrinya agar mereka semangat belajar. Karena waktu Santri di rumah dan di asrama lebih banyak dibandingkan dengan di madrasah diharapkan orangtua juga memberikan pengawasan dan memberikan motivasi kepada anaknya tentang pentingnya belajar.

Seorang anak akan mudah untuk berprestasi dalam pendidikannya jika mendapatkan bantuan dan dorongan dari orangtua. Bantuan dan dorongan itu tidak sekedar membantu mengerjakan PR, bukan hanya memenuhi kebutuhan materi saja, namun yang lebih penting adalah cara menciptakan kondisi yang kondusif sehingga anak akan merasa nyaman dan anak terdorong untuk berprestasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan terkait Model Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah Di Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Model pembelajaran kitab Al-Jurumiyah di Madrasah Diniyah Wali Songo pada kelas ula tsalis.

Dari hasil penelitian yang Penelit lakukan Peneliti dapat simpulkan bahwa: Model yang digunakan dalam proses pembelajaran Kitab Al-Jurumiyah di Pondok Pesantren Wali Songo adalah metode analogi dan induksi atau metode Qiyasiyah dan Istiqroniyah meski metode yang lain juga tetap digunakan namun hanya dua metode ini yang menjadi unggulan dan menjadi metode utama, karna dua metode tersebut memiliki keunggulan yang bisa dikatakan bagus, meski tetap saja memiliki kelemahan atau kekurangan akan tetapi lebih sedikit, kekurangan dari metode tersebut biasanya terlihat dari santri yang enggan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan sikap diam pada saat proses pembelajaran.

2. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran kitab Al-Jurumiyah adalah: sarana dan prasarana Madrasah yang memadai, adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan wali murid, dan lingkungan belajar yang kondusif, serta motivasi santri terhadap dirinya sendiri.

3. Faktor penghambat dalam proses pembelajaran kitab Al-Jurumiyah adalah: kurangnya minat Santri untuk belajar, kurangnya motivasi belajar Santri, dan perbedaan kemampuan antar Santri dalam menerima pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Al-Jurumiyah
 - a. Hendaknya guru dapat menerapkan metode Qiyasiyah dan Istiqroniah dengan maksimal agar bisa mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal lagi.
 - b. Guru juga harus memantau tingkat kesukaran belajar Santri. Sehingga Santri mampu mengatasi kesulitan belajar, disarankan menggunakan pendekatan persuasi atau pendekatan individu kepada santri yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
 - c. Guru harus lebih memperhatikan Santri yang kurang berapresiasi dalam belajar dengan cara pendekatan persuaisi dan lbih sering di libatkan dalam pertanyaan dan praktek.
2. Sedangkan bagi Santri, agar dapat mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan harus aktif terlibat dalam pertanyaan, praktek, dan interaksi lain nya. Dan Santri hendaknya mempraktekan sendiri hasil belajar yang diterimanya agar materi yang ia peroleh tidak lupa atau bingung antara teori dan prakek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, Menggerakkan Esai-esai Pesantren, (Yogyakarta: LKIS, 2001)
- Abdurrahmat Fathoni, Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Ahmad Sehri Bin Punawa, “metode pengajaran nahwu dalam pengajaran bahasa arab”, Jurnal Hunafa, vol 7 nomor 1 April 2010:47-60
- As-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syarah Muhtashor Jiddan: Matan al- Jurumiyah, (Jeddah)
- Departemen Agama, Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Departemen Agama, Pedoman Penyelenggaraan Kitab di Pondok Pesantren, (Jakarta: 1986/1987)
- Departemen Agama, Pola Pengembangan Pondok Pesantren, (Jakarta: Ditjen KAI DEPAG, 2003)
- Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif), (Jakarta: GP. Press, 2009)
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Maksum, Pola Pembelajaran Di Pesantren, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)
- Miftahul Huda, Model Model Pengajaran Dan Pembeajaran, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Muh. Kasiram, Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Mukroji, “Metode Tamyiz”, Jurnal Kependidikan, vol 2, nomor 01, Mei 2014
- Musfiqon, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012)

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2011)

Nurul Hadi, "Telaah Epistemologis Ilmu Nahwu Klasik", OKARA, vol 1, nomor 7, mei 2012

P3M, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Metro: STAIN Jurai Siwo, 2013)

Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2004)

Rodliyah Zaenudin, "Pembelajaran Nahwu Sorof Dan Implikasinya", Holistic vol 13 nomor 01, juni 2012/1434 H

S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Soekarno Karya. H. dkk., Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996)

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2012)

Surya Brata, metodologi penelitian, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)

Syekh Abdullah bin Ahmad al-Fawaqih, Al-Fawaqih al-Janiyah Syarah Mutammimah al-Jurumiyah, (Surabaya: Darun Nasr)

Taufikul Hakim, "Amsilati dan Pengajaran Nahwu Shorof", Jurnal INSANIA, vol 11 nomor 3 Sep-Des 2006:389-407

Ummi Nurun Ni'mah, "Qiyas Sebagai Metode Sebuah Metode Dalam Nahwu", Adabiyat, Vol 07, Nomor 01, Juni 2008

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standart Proses Pendidikan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

Zuhairi et. Al, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Jurai Siwo Metro, (Jakarta : Rajawali Press, 2015)

www.pengertiandanpengertiankitabal-jurumiyah.blogspot.com, diunduh tgl 03 agustus 2016

Biografi singkat imam ibnu ajjrum sang pengarang Jurumiyah <http://pustakamuhibbin.blogspot.co.id> diunduh pada tanggal 02 Februari 2017